

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi kegiatan ini dilakukan di Melo Desa Liang Ndara kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. secara administrasi Desa liang Ndara memiliki 5 Dusun yakni Dusun Puncak Watu Api, Dusun Liang Niki I, Dusun Liang Niki II, Dusun Pate Kantor dan Dusun Mbeliling.

Secara geografis, Desa Liang Ndara berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara : Desa Tondong Belang

Sebelah Selatan : Gunung Mbeliling

Sebelah Barat : Watu Nggelek, Desa Compang Liang Ndara

Sebelah Timur : Desa Tondong Belang

Desa Liang Ndara terletak pada ketinggian 600-1200 m dari permukaan laut dengan suhu 25-37 C, dengan curah hujan yang relatif tinggi. Khusus untuk dataran rendah, lahan tersebut untuk dijadikan permukiman, tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. sedangkan kawasan dataran tinggi, perbukitan serta lereng dari gunung Mbeliling mendominasi kondisi fisik di Desa Liang Ndara. Gunung Mbeliling merupakan kawasan peresapan air di dataran tinggi yang merupakan sumber mata air untuk sekitarnya termasuk kota Labuan Bajo.



Gambar 4.1 Kantor Desa Liang Ndara
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

1. Sejarah Pembentukan Desa

Pembentukan Desa Liang Ndara bermula pada tahun 1962 yakni Desa Gaya lama yang ibu kotanya di Kampung Wae Moto yang terjadi pada Zaman hamente. Pada tahun 1967 masa persiapan untuk menjadi Desa gaya baru, dan pada tahun 1969 ditetapkan menjadi Desa gaya baru defenitif Desa Liang Ndara yang ibu kotanya di Melo dan terdiri dari Lima Anak Kampung yakni Wae Moto, Mamis, Cecer, Culu dan Nobo.

Desa Liang Ndara sudah dimekarkan untuk 2 yakni Desa Tondong Belang dan Desa Compang Liang Ndara. Desa Liang Ndara pada masa sekarang terdiri dari 3 Anak Kampung dan 4 wilayah Dusun yakni ; Liang Niki I (Melo), Pate Kantor (Cecer) dan Liang Niki II (Mamis), Pate Kantor dan Mbeliling. Sejak berdirinya hingga saat ini (2024), Desa Liang Ndara sudah dipimpin oleh 7(9) Kepala Desa (tidak termasuk penjabat Kepala Desa).

Data Nama jabatan Kepala Desa dapat dirincikan sebagai berikut;
Tabel 1. Nama Kades dan Masa Jabatannya (1962-2024)

No	Nama Desa	Masa Jabatan	Keterangan
1	Lambertus Laba	1967	Kepala Desa Gaya Baru
2	Yosef Daru	1967-1978	PJS dan Defenitif
3	Mateus Jelatan	1978-1988	Satu Periode
4	Fransiskus x. Maun	1988-1998	Satu Periode
5	Silvester Jehadu	1998-2000	PJS
6	Paulus Hapan	2000-2008	Satu Periode
7	Kristoforus Nison	2008-2009	PJS
8	Silvester Jehadu	2010-2017	Satu Periode
9	Karolus Vitalis	2017-2023	Satu Periode
10	Karolus Vitalis	2023-2028	Sedang Berlangsung

(Sumber Data : Profil Desa Liang Ndara 2024)

2. Keadaan penduduk Desa Liang Ndara

Berdasarkan data 2024 yang diperoleh dari kantor Desa Liang Ndara menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Liang Ndara (bulan maret) berjumlah 1306 jiwa yang terdiri dari 348 kepala keluarga (KK), dan juga dengan perincian menurut umur , yakmi:

Tabel 1.Jumlah penduduk Desa Liang Ndara berdasarkan jenis kelamin maret 2024

NO	Nama Dusun	Jumlah jiwa			Jumlah KK	Jumlah KK RTM
		L	P	Total		
1	Puncak Watu api	120	120	240	59	90 RTM
2	Liang Niki I	125	138	263	70	
3	Liang Niki II	116	102	218	56	
4	Pate Kantor	165	165	330	97	
5	Mbeliling	121	134	256	66	
Total		647	659	1303	348	

(sumber data : profil Desa Liang Ndara tahun 2024)

3. Kondisi penduduk berdasarkan umur

Berdasarkan data 2024 Desa Liang Ndara komposisi penduduk menurut umur dapat dirincikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Komposisi penduduk Desa Liang Ndara menurut umur maret 2024

No	Umur (Tahun)	Jumlah Dusun					Jumlah
		Puncak Watu Api	Liang Niki I	Liang Niki II	Pate Kantor	Mbeli ling	
1	0-4	38	23	27	37	37	162
2	5-9	21	24	34	38	30	147
3	10-14	16	24	29	38	20	110
4	15-19	20	16	11	29	12	97
5	20-24	25	26	22	28	18	131
6	25-29	22	25	11	41	31	121
7	30-34	18	32	14	25	19	99
8	35-39	20	27	18	21	15	85
9	40-44	15	1013	11	19	13	67
10	45-49	13	16	6	18	13	67
11	50-54	10	10	9	19	12	60
12	55-59	9	10	5	919	23	56
13	60 +	13	31	21	27	12	104

(Sumber data : Profil Desa Liang Ndara Tahun 2024)

4. Kesehatan

Pada hakikatnya, pembangunan kesehatan adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan pola hidup sehat bagi setiap orang, demi mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang baik. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat, dapat dilihat dari status kesehatan dari masyarakat serta bentuk pola penyakit. Dalam status kesehatan masyarakat, dapat dilihat dan dinilai dari berbagai indikator kesehatan, diantaranya

seperti meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka kematian bayi.

Di Desa Liang Ndara, jumlah fasilitas kesehatan untuk saat ini adalah 4 unit diantaranya 1 unit puskesmas, dan 3 unit posyandu. Untuk fasilitas kesehatan yang ada saat ini belum cukup memadai jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, keterjangkauan(aksesibilitas) dan luas wilayah.

Berdasarkan kondisi yang dipaparkan di atas, upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan dan juga status gizi masyarakat belum mencapai target yang diharapkan. Ditambah lagi dengan kesadaran dari orang tua dalam hal membawa anak ikut posyandu sangat rendah, serta jumlah tenaga kesehatan Di Desa Liang sangat sedikit. Oleh karena itu, hal inilah yang dapat menyebabkan upaya peningkatan status kesehatan, gizi ibu dan anak, akses mutu pelayanan kesehatan dasar, rujukan serta cakupan pelayanan universal kurang optimal.

Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana rencana dan rancangan dari pemerintah Desa Lian Ndara, selama 6 tahun ke depan jumlah fasilitas pelayanan kesehatan akan ditambahkan terutama fasilitas yang dikelola oleh Desa. Selain itu juga, Pemerintah Desa akan merekrut tenaga kesehatan sukarela(swamedikasi), guna untuk melayani masyarakat dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Desa Liang Ndara.

Tabel 4. jumlah fasilitas kesehatan dan tenaga/kader posyandu di Desa Liang Ndara per Maret tahun 2024

No	Jenis Fasilitas kesehatan	Lokasi	Jumlah
1	Postu	Melo, Dusun Liang Niki II	1
2	Posyandu	Titik posyandu Melo, Titik Posyandu Mamis	3
Total			4

Tabel 5. Jumlah tenaga kesehatan Maret tahun 2024

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1	Bidan	2
2	Perawat	1
3	Dukun terlatih	2

Sumber Data: Profil Desa Liang Ndara Tahun 2024

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Liang Ndara

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian adalah suatu hal menjadi pekerjaan dasar manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari demi kelangsungan hidup pada masa yang akan datang. Masyarakat Desa Liang Ndara pada umumnya mayoritas bekerja sebagai petani dengan jumlah 507 jiwa dan selebihnya bekerja sebagai PNS, Guru, Karyawan honorer, Swasta, Wiraswasta, Sopir, Perangkat Desa. mayoritas masyarakat Desa Liang Ndara bekerja sebagai petani karena sumber Daya Alam yang baik.

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Liang Ndara Menurut Mata Pencaharian maret 2024

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Tidak/belum bekerja	300

2	Mengurus Rumah Tangga	27
3	Petani	517
5	Karyawan Honorer	20
6	Karyawan Swasta	66
7	Wiraswasta	5
8	Sopir	18
9	Perangkat Desa	13
10	Pensiunan PNS	6
11	Pelajar	326

(Sumber Data : Profil Desa Liang Ndara Tahun 2024)

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan masyarakat dapat mempelajari pengetahuan serta meningkatkan kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data 2024 Desa Liang Ndara bervariasi dari Tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Datanya dapat dirincikan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang
1	Belum sekolah	157
2	Masih sd	171
3	Sd	328
4	Sedang sltp	71
5	Smp	97
6	Sedang slta	75
7	Sma/smk	237
8	Sedang kuliah	58
9	D1/II/III	8
10	SI/II	103/1

(Sumber Data : Kantor Desa Liang Ndara Tahun 2024)

c. Sistem Religi

Masyarakat Desa Liang Ndara mayoritas menganut agama katolik dan sebagiannya menganut agama islam, kristen, dan budha. Berdasarkan data tahun 2024 jumlah penduduk Desa Liang Ndara menurut Agama berjumlah 1306 jiwa dan dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan Agama maret 2024

No	Agama	Jumlah (jiwa)
1	Katolik	1095
2	Islam	208
3	Kristen protestan	2
4	Budha	1

(Sumber Data: Profil Desa Liang Ndara Tahun 2024)

Setiap umat beragama sudah selayaknya memiliki tempat beribadah, sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Menganut agama merupakan hak dari setiap masyarakat dalam kehidupan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Desa Liang Ndara, tempat ibadah yang ada di Desa Liang Ndara dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Tempat Ibadah Di Desa Liang Ndara Maret 2024

No	Jenis tempat ibadah	Jumlah (unit)	Lokasi
1	Kapela stasi	1	Melo
2	Masjid	1	Mamis
3	Mushola	1	Melo

Sumber Data: Profil Desa Liang Maret 2024

6. Struktur Sosial Dan Lembaga Adat

penduduk Desa Liang Ndara merupakan suku manggarai yang menggunakan bahasa kempo. Umumnya masyarakat Liang Ndara menganut kekerabatan yang patrilineal virilokal, yakni menurut garis keturunan pihak dari ayah dan pasangan yang setelah menikah mengikuti dan tinggal ditempat asal suami. Masyarakat Liang Ndara memiliki seorang *Tua Golo*(Tua/pemimpin adat kampung) untuk 11 *batu ame* (klen berdasarkan garis keturunan Nenek Moyang) yang tersebar pada 3 kampung yakni kampung Cecer sebanyak 7 *batu ame*, kampung Melo sebanyak 3 *batu ame*, dan kampung Mamis memiliki 1 *batu ame*.

Berkaitan dengan Desa Liang Ndara yang tidak memiliki rumah adat gendang, maka *Tua Golo* (pemimpin adat kampung) dan para *Tu 'a batu* (pemimpin /orang tertua dari masing masing keluarga besar) tinggal di rumah masing-masing. Meskipun demikian, peran dari *Tua Golo* dan *Tua Batu* tetap berjalan sebagaimana tugas yang diperankannya, misalnya ketika dalam melakukan musyawarah untuk memutuskan persoalan adat istiadat seperti penyelenggaraan upacara, sengketa lahan, atau juga perselisihan dalam keluarga. Untuk perlengkapan alat musik seperti *Gong* dan *Gendang* disimpan di rumah *Tu 'a Golo*. Pemilihan *Tua Golo* dilakukan berdasarkan musyawarah dan kesepakatan dari semua *Tua Batu*. Dalam pemilihan biasanya dari keturunan yang paling Tua,

berkharisma, menguasai pengetahuan tentang adat istiadat dan mampu memimpin masyarakat.

Menurut silsilahnya penduduk Desa Liang Ndara berasal dari 3 suku yakni: Suku Lamong, Suku Loha, dan Suku Tando. Orang-orang Liang Ndara merupakan keturunan dari suku loha dan mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan suku Senge berdasarkan garis keturunan nenek moyang.

1. Adat Istiadat

Sebagaimana beberapa Desa di Manggarai, Desa Liang Ndara juga mengalami perubahan budaya. Ada beberapa tradisi dan istiadat yang sebelumnya dilakukan kemudian mulai jarang dijalankan atau dipraktikkan. Dan bahkan ada juga yang sudah tidak dilakukan lagi karena hal tersebut tidak lagi dianggap relevan (tidak berlaku), terutama berkaitan dengan tradisi sistem perpindahan ladang. Hilangnya adat istiadat juga disebabkan oleh faktor ekonomi yang dalam upacara tersebut membutuhkan banyak biaya contoh *wagal* (perayaan upacara pernikahan). Dan ada faktor lain yang menyebabkan hilangnya adat istiadat yakni berkaitan aspek efisiensi waktu, dianggap tidak praktis dan juga tidak sesuai dengan perkembangan Zaman, contohnya berkaitan dengan penggunaan busana dan tahap-tahap dalam pembuatan rumah.

Hubungan antar suku

Berkembangnya pariwisata di Desa Liang Ndara yakni kampung Melo dan Cecer telah membangkitkan kembali eksistensi tradisi dan istiadat yang mulai menghilang tersebut misalnya tradisi menyambut tamu, tarian caci, tarian rangkuk alu dan penggunaan pakaian adat.

Di Desa Liang Ndara tradisi dan istiadat juga ditentukan oleh system kekerabatan. Dalam hubungan keluarga dan antar kelurga, sangat dibutuhkan peran dan posisi seseorang secara adat. Dalam hubungan antar suku sangat di tentukan oleh prinsip *Woe* dan *Ine Ame*. *woe* merupakan kelompok suku yang nenek moyangnya mengambil atau menikahi wanita dari kelompok suku lain. Sedangkan suku pemberi wanita disebut *ine ame* atau *anak rona*. Misalnya hubungan Liang Ndara *Woe* terhadap suku Tado.

Hubungan antar *woe* dan *ineame* harus dipertahankan hingga sampai anak cucu atau dalam istilah *Wae Teku Tedeng* (ibarat air yang tak pernah habis walaupun digunakan secara terus menerus). Maka, berkaitan dengan hal itu wanita Liang Ndara tidak boleh menikah dengan laki-laki Tado, karena hal itu kembali kepada posisi Liang Ndara tidak bisa menjadi *iname* terhadap Tado. Jika pernikahan tersebut dijalankan, maka kedua keluarga mempelai harus melakukan upacara adat terlebih dahulu yaitu upacara adat *Walik Elar*, yang dilakukan cukup berat dengan memotong beberapa ekor kerbau. Jika perkawinan tersebut tanpa

melalui upacara tersebut, maka kedua keluarga dan mempelai akan menerima konsekuensi yakni dari keturunan mereka akan mengalami musibah seperti anak yang cacat atau salah satunya meninggal. Untuk mengatasi hal itu tidak terjadi maka pemuda Desa Liang Ndara harus memperhatikan dan mengikat posisi calon pasangannya terhadap suku Liang Ndara

Penyambutan Tamu

Di Desa Liang Ndara dalam upacara tamu dinamakan *Curu*. *Curu* merupakan acara adat yang biasa dilakukan oleh Desa Liang Ndara untuk menyambut kedatangan para tamu di depan kampung. Tujuan hal ini dilakukan untuk membersihkan hal-hal buruk yang masuk ke dalam kampung. Kemudian selanjutnya para tamu yang datang diajak masuk kedalam rumah yang dinamakan dengan *Poto Lime*. Di dalam rumah tamu dipersilakan untuk istirahat sejenak melepas semua lelah dan beban dalam perjalanan, selanjutnya prosesi adat dimulai dengan penyampaian adat dari Tuan rumah menggunakan bahasa manggarai atau di sebut dengan *Caca*. Didalam rumah tersebut tamu disuguhkan dengan minuman *Tuak*(Minuman Arak) Atau dalam istilah Desa Liang Ndara dinamakan *Pautuak*(minuman Tuak yang disuguhkan oleh Tuan Rumah) yang memiliki makna sebagai symbol air kehidupan, serta penerimaan dari hati dengan penuh kesegaran dan kesejukan sebagaimana juga dapat memupuk persaudaraan. Setelah upacara penerimaan *Tuak* tamu di beri kesempatan untuk mengungkapkan

maksud dan tujuan kedatangannya ke kampung yang sering disebut *Tuiperlu*.

7. Bahasa

Bahasa adalah suatu lambang bunyi atau simbol yang disepakati dan digunakan untuk berkomunikasi berdasarkan aturan tertentu oleh masyarakat penggunanya. Bahasa merupakan sarana atau system yang digunakan untuk berinteraksi dan juga menjadi pembeda dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bahasa merupakan suatu penghubung dalam berinteraksi antar sesama manusia. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Liang Ndara adalah bahasa Indonesia dan bahasa manggarai dialeg kempo. Bahasa Indonesia digunakan pada situasi resmi atau formal, misalnya di sekolah, penerimaan tamu dan acara resmi lainnya. Sedangkan bahasa manggarai digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat dan juga saat pada saat acara adat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sanggar compang toe merupakan salah satu sanggar yang dibina dan dibentuk oleh Yoseph Ugis sebagai salah satu pemangku adat dikampung Melo Desa Liang Ndara. Sanggar Compang Toe diresmikan dan diakui keberadaanya pada tanggal 18 November 1993 oleh Dinas pariwisata Manggarai Barat. sanggar compang toe sampai sekarang menjadi tempat pelestarian tari tradisi termasuk Tarian Rangkuk Alu. Bentuk Pertunjukan

Tarian Rangkuk Alu di Liang Ndara khususnya di Sanggar Compang Toe berfungsi sebagai sarana hiburan, yang dilakukan pada saat penerimaan tamu dan event-event tertentu baik di Desa Liang Ndara maupun di luar Desa Liang Ndara.



Gambar 4. 2 Sanggar Compang Toe
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

a. Sejarah Sanggar Compang Toe

Sanggar Compang Toe merupakan sebuah tempat pementasan kesenian budaya yang ada di Desa Liang Ndara kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat. Sanggar ini diresmikan pada tanggal 18 November 1993 oleh Kepala Dinas pariwisata Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yoseph Ugis selaku pemilik sanggar bahwa ia menuturkan sejarah singkat berkaitan dengan terbentuknya Sanggar Compang Toe:

“Kalau sanggar compang toe ini. awalnya, 2000 ee...1993 waktu itu masih nama grup. Grup kesenian panorama puncak indah melo. Yaa pada tahun 1999, grup ini ditunjuk langsung dari

provinsi untuk mengikuti pelatihan di Kupang. Jadi grup ini harus berstatus sanggar hasil konsultasi dengan dinas P dan K Kabupaten Manggarai, maka grup ini menjadi status sanggar yaitu dengan nama sanggar Compang Toe”

1. Tahun 1996 : penggalian jalan Trans Flores dari WaeSapo-Labuan Bajo kemudian dilanjutkan penggaliannya sampai Tondong Nobo (Beskem). Dan petugas bertempat di Melo di rumah Bpk. Yoseph Ugis . pesan petugas “Tempat ini sangat bagus dan membawa keuntungan dimasa depan masyarakat disini”.
2. Tahun 1970 : Bapak Frans Sales Lega berkunjung ke kecamatan Komodo dan menginap satu malam di Melo di Rumah Bapak Yoseph Ugis, yang dihadiri dua Desa yaitu: Desa Liang Ndara dan Desa Cunca Wulang. Kemudian beliau berpesan “ Tempat ini akan membawa keberuntungan di masa depan bagi masyarakat disini”
3. Tahun 1979 : membeli tanah Tondong Melo untuk dijadikan tempat Sanggar
4. Tahun 1982 : Kunjungan Dinas Pariwisata NTT bersama pembantu Gubernur wilayah Utara ke Labuan Bajo, lewat Bapak Bone Daud. Ada 3 hal pokok yang disampaikan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi :
 - a. Melo adalah tempat peristirahatan umum, baik nasional maupun internasional.

- b. Untuk masyarakat Melo dan Kampung Tetangga, disarankan untuk membuat rumah panggung, beratap ijuk atau alang-alang .
 - c. Setiap kepala keluarga menanam pohonbuah-buahan paling kurang 50 pohon, jenis apapun.
- 5. Tahun 1992 : Tamu Joser group dari Belanda yang dipandu oleh Ibu Jenata dan Amirudin, meminta istirahat di rumah saya dan saya menerima mereka dengan senang hati dan melayani mereka dengan Adat Manggarai, dan mereka senang (ujar Bapak Yoseph Ugis) . selama tahun 1992 Tamu Joser Group sudah mengunjungi Melo sebanyak 6 kali.
- 6. Tahun 1993 : kunjungan joser Group
 - a. saya mengajak mereka untuk melihat Tondong Melo dan pada saat itu mereka memberi nama Tondong Melo dengan nama“ PANORAMA PUNCAK INDAH MELO”. Kemudian joser group memberikan saran bahwa tempat ini dijadikan sanggar pementasan budaya.
 - b. diadakan sarana dan prasarana seni budaya, pembentukan Group Seni Budaya dan mulai melakukan pementasan caci dan Tarian Adat.
 - c. 18 november 1993 group ini diresmikan oleh kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai.
- 7. Tahun 1999

- a. diundang untuk melaksanakan pelatihan Seni Budaya di Kupang, dengan persyaratan group ini berstatus “Sanggar”.
- b. hasil konsultasi dengan kakandep P&K Kabupaten Manggarai Bapak Anton Bagul, maka group ini dijadikan status sanggar dengan nama “SANGGAR BUDAYA COMPANG TOE”

Tujuan dibentuknya sanggar ini adalah untuk melestarikan budaya dan kesenian manggarai. kesenian yang di lestarikan oleh sanggar ini adalah Tarian caci, Tarian Ndundudake dan Tarian Rangkuk Alu. dan juga sanggar ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Alasan sanggar Compang Toe Melestarikan Tarian Rangkuk Alu dituturkan oleh Bpk Yosep Ugis “bahwa sangat penting untuk dilestarikan, karena sebuah warisan budaya yang perlu dijaga. selain itu tanggungjawab besar bagi generasi penerus di Desa liang Ndara untuk menjaga eksistensi dan nilai budaya”.

b. Jenis-jenis pertunjukan Kesenian Pada Sanggar Compang Toe

1. Tarian Caci

Tarian Caci merupakan sebuah tarian perang atau permainan rakyat antara sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan saling mencambuk satu sama lain menggunakan *Larik* (sebuah tali yang terbuat dari kulit kerbau). Penari yang memegang Larik bertugas sebagai penyerang dan yang bertugas menerima cambukan dari penyerang melindungi tubuhnya dengan *Toda dan Koret*. *Toda*(perisai yang berbentuk bulat) sebagai pelindung dari cambukan

penyerang dan koret(penangkis yang berbentuk setengah lingkaran menyerupai bulan sabit) juga merupakan sebagai bahan pelindung diri dari penyerangan.

Pada Sanggar Compang Toe tarian caci dijadikan tarian penyambutan untuk tamu yang berkunjung. berdasarkan perkembangannya tarian caci di kenali masyarakat luas karena merupakan sebuah tarian adat manggarai yang biasa digunakan pada acara ritual adat kampong serta acara syukuran besar. Tarian tersebut bisa dilakukan diberbagai kalangan sesuai dengan derajatnya masing-masing. Penari dalam tarian caci khusus untuk laki-laki saja tidak diperbolehkan bagi kaum perempuan untuk mengikuti tarian tersebut karena merupakan sebuah hal yang tabuh untuk dilakukan perempuan dan akan mendapatkan dampak yang negatif yakni mengalami musibah. Tarian Caci masih di akui keberadaanya sampai sekarang karena tarian tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat manggarai secara khusus di Desa Liang Ndara melestarikan tarian tersebut selalu diadakan pada acara syukuran besar seperti pesta pentabisan imam dan acara yang besar lainnya. Bentuk pelestarian yang dilakukan di Sanggar Compang Toe merupakan salah bentuk upaya untuk menjaga warisan budaya agar tetap di kenali dan dipelajari oleh masyarakat.

2. Tarian Ndundu Ndake

Tarian ndundu Ndake merupakan tarian yang cukup terkenal di manggarai. Tarian Ndundu Ndake biasa dipentaskan untuk menyambut

para tamu-tamu terhormat dan juga biasa dilakukan pada saat acara-acara besar. Dilihat dari sejarahnya Ndundu Ndanke, memiliki arti perempuan yang menari berlenggak lenggok, sehingga dalam tarian tersebut umumnya hanya dibawahkan oleh kaum perempuan (widra 2021).

Tarian Ndundake yang ada di Sanggar Compang Toe memiliki makna sebagai keramahan terhadap tamu yang datang sehingga ketika tamu berkunjung akan disambut dengan tarian Ndundu Ndake, biasanya dalam tersebut selendang yang dimiliki oleh penari dikenakan pada leher para tamu sebagai tanda penghormatan dan mengajak diajak untuk ikut menari bersama sebagai tanda kegembiraan dan sambutan hangat dari tuan rumah, tarian tersebut akan di berhentikan ketika tamu sudah merasa cukup puas.

Berdasarkan perkembangannya Tarian Ndundu Ndake cukup dikenali oleh masyarakat luas karena tarian tersebut sering dibawahkan pada berbagai acara baik di Desa Liang Ndara maupun Di Luar Desa Liang Ndara, dan kebanyakan generasi penerus sudah mempelajarinya di sekolah- sekolah dan acara lainnya. Dari hal tersebut keberadaan Tarian Ndundu Ndake masih dan diakui dan di ketahui oleh masyarakat luas.

3. Tarian Rangkuk Alu

Rangkuk Alu merupakan permainan tradisional yang berasal dari manggarai, tepatnya Di Desa Liang Ndara. permainan rangkuk alu dimainkan dalam dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 6 pemain. Kelompok yang berjaga memegang ujung potongan bambu dan memukulnya sesuai pola dan ritme. Sedangkan kelompok yang ditugaskan bermain harus melompat diantara batang bambu sesuai pola pemukul bambu. Jika kaki kelompok yang bermain terjepit di antara bambu maka penjaga dapat mengambil ahli permainan dan kelompok yang terlebih dahulu bertugas memegang bambu sambil berjongkok mengetuk bambu(luthfi 2019). Tentu saja dalam menampilkan tarian sangat dibutuhkan ketangkasan dan konsentrasi serta ketelitian agar tidak terjepit bambu dan jika penari kurang lincah maka terjepit bambu dan terjatuh. namun, itulah daya tarik dari permainan rangkuk alu.

Permainan Rangkuk Alu sangat seru untuk dimainkan, tentu dalam melakukan tarian tersebut, hal utama yang perlu disiapkan adalah konsentrasi dan pandai menghindari kaki dari jepitan bambu. Adapun manfaat dalam melakukan Tarian Rangkuk Alu, yakni: sarana edukasi serta pembentukan diri, melatih meningkatkan konsentrasi kita dalam melakukan gerakan, memperkuat otot kaki, serta baik untuk kesehatan tubuh(Anakbisa 2016).

Dalam perkembangannya, Tarian Rangkuk Alu tidak terlalu dikenali oleh masyarakat termasuk generasi penerus karena kurang

dipelajari oleh masyarakat dan jarang dibawahkan pada acara-acara besar sehingga pemahaman masyarakat bahkan generasi muda tentang Tarian Rangkuk Alu sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat judul tentang Tarian Rangkuk Alu dengan Tujuan agar bisa dikenali masyarakat Luas terutama generasi penerus bahwa Tarian Rangkuk Alu perlu di pelajari dan dilestarikan agar nilai budaya sebagai Tari Tradisional yang merupakan warisan budaya para leluhur masih diakui keberadaannya.

c. Asal-usul Tarian Rangkuk Alu

Rangkuk Alu merupakan tarian yang berasal dari manggarai khususnya pada masyarakat Desa Liang Ndara, Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat. Dalam permainan Rangkuk Alu pemain berjumlah 8 orang bahkan lebih, diantaranya 6 orang ditugaskan untuk menghentakan atau memainkan bambu dan dua lainnya ditugaskan sebagai penari . dalam permainan ini bambu disusun berbentuk kotak ditanah, kemudian para pemain menghentakan bambu tersebut dan penari bergerak di sela-sela bambu tersebut dengan pola gerakan yang agak sulit. Permainan Rangkuk Alu menuntut untuk fokus agar terhindar dari jepitan bambu, rangkuk alu juga sebagai uji ketangkasan, ketrampilam serta keseimbangan. Secara etimologis Tarian Rangkuk Alu berasal dari dua kata, yang terdiri dari “Rangkuk” dan “Alu”. “Alu” merupakan batang kayu sedangkan “Rangkuk” adalah hentakan kayu (*Alu*) yang dimainkan dengan menghasilkan bunyi irama yang khas. Dalam perkembangannya, Tarian

rangkuk mengalami perubahan atau penyesuaian seiring dengan zaman, yang berkaitan dengan penggunaan bambu sebagai pengganti *Alu*(kayu), yang dulunya menggunakan kayu (*Alu*) untuk menumbuk padi kemudian diganti menggunakan bambu. Hal ini tentu memiliki alasan tersendiri yakni pengambilan kayu yang jauh dari pemukiman sedangkan bambu gampang dicari dan juga bunyi irama lebih enak didengar dibandingkan dengan menggunakan kayu. Sehingga hingga sampai saat ini masyarakat menggunakan bambu.

Menurut Yoseph Ugis, Tarian Rangkuk awalnya dilakukan pada saat syukur panen, dulunya dilakukan kaum remaja pada malam hari, 1 kelompok kaum perempuan melakukan tarian rangkuk alu dan kelompok laki-laki menyanyi(nyanyian Korong), dilakukan mulai dari sore hari sampai pagi selama 1 hari bahkan 3 hari tergantung kesepakatan. Makna dari Tarian Rangkuk Alu adalah puji syukur kepada sang pencipta atas hasil panen. Seiring dengan Perkembangan zaman serta keadaan sosial masyarakat tarian rangkuk alu dilakukan pada saat acara sekolah, penyambutan tamu dan acara-acara lainnya.



Gambar 4.3 Wawancara Bersama Yosep Ugis
Dok. Handrynus Mycharles, April 2024

d. Pelaku Tarian Rangkuk Alu

Dalam pementasan Tarian Rangkuk Alu biasanya melibatkan delapan orang penari, diantaranya 2 orang penari dan 6 orang memegang batang bambu untuk dimainkan. Biasanya pada zaman dahulu, Tarian Rangkuk Alu biasa dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan yang dengan gayanya masing-masing melakukan pertunjukan. Tetapi dalam pertunjukan Tarian Rangkuk Alu berdasarkan observasi yang dilakukan, pelaku penari yang ada di Sanggar Compang Toe terutama dalam Tarian Rangkuk Alu biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini belum diketahui penyebabnya sehingga hanya kaum perempuan saja yang melakukan tarian tersebut. Dan berdasarkan wawancara lisan dengan Yuliana Santi Tuwa sebagai penari Sanggar Compang Toe menuturkan, “hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dari dulu dan sudah berlangsung lama sampai sekarang”.

Pada umumnya penari pada Sanggar Compang toe sudah memiliki keahlian menari sejak SD dan ketika masuk pada Sanggar keahlian tersebut menjadi pegangan bagi mereka untuk menyesuaikan diri termasuk melakukan Tarian Rangkuk Alu. Yulianti Santi Tuwa mengatakan : “

“saya mengikuti kegiatan ini, terutama kegiatan tarian rangkuk alu sejak tahun 2013, Saya mempunyai keahlian tentunya dibidang menari yang pertama itu dari bakat saya sendiri, yang kedua.. dulu waktu SD sering latih dilati .. sehingga sehingga saat sudah sampe pada Sanggar Compang Toe hanya sedikit tambahan- tambahan saja.”

Pementasan yang dilakukan di Sanggar Compang Toe selain menjadi tempat untuk melestarikan budaya juga menjadi sumber penghasilan atau kebutuhan ekonomi masyarakat. Yuliana Santi Tawu mengatakan” yang pertama itu.. ya lebih ke bakat.. yang kedua jugaa, karena kami terlibat di dalam Sanggar terutama di Sanggar Compang Toe ini kami di bayar, kami diberi upah. Jadinya kami lebih ke mencari uanglah dan penghasilan.”

Penari pada Tarian Rangkuk Alu yang berada Kabupaten Manggarai Barat umumnya adalah masyarakat Desa Liang Ndara dan merupakan anggota dari Sanggar Compang Toe. Pekerjaan masyarakat sebagai penari bukan merupakan pekerjaan utama atau pekerjaan tetap, tetapi masing-masing anggota memiliki pekerjaannya masing-masing. Pada umumnya

penari tersebut bekerja sebagai petani, guru, ibu rumah tangga, dan buruh. Jadi Para penari tidak melakukan latihan secara terjadwal dan hampir tidak melakukan latihan karena setiap kali dalam melakukan pementasan selalu membawakan tarian yang sama dan tidak melakukan perubahan gerakan. Sehingga ketika jadwal pementasan dilakukan para penari selalu siap untuk menari.

e. Peralatan Pertunjukan Tarian Rangkuk Alu

Dalam melakukan pertunjukan Tarian Rangkuk Alu peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Alat Musik Gong

Alat musik *gong* merupakan alat musik yang biasa digunakan oleh masyarakat manggarai khususnya Desa Liang Ndara sebagai musik pengiring dalam tarian budaya khususnya Tarian Rangkuk Alu. Secara umum gong adalah alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu tembaga) yang memiliki permukaan yang bundar. Gong yang sudah ditempa belum dapat ditentukan nadanya, Nada gong akan terbentuk setelah di bilas dan di bersihkan semua bagian pada gong. Apabila nada masih belum sesuai, maka gong dikerok lagi hingga lapisan perunggu menjadi lebih tipis.

Berdasarkan wawancara dengan bpk yoseph ugis bahwa “Gong tidak memiliki penamaan yang secara khusus tetapi pada umumnya gong disebut gong 1, gong 2 dan 3 dari segi bentuknya dan itu merupakan variasi-variasi musik manggarai terutama di Desa Liang Ndara”.



Gambar 4.4 Dokumentasi Alat Musik Gong
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

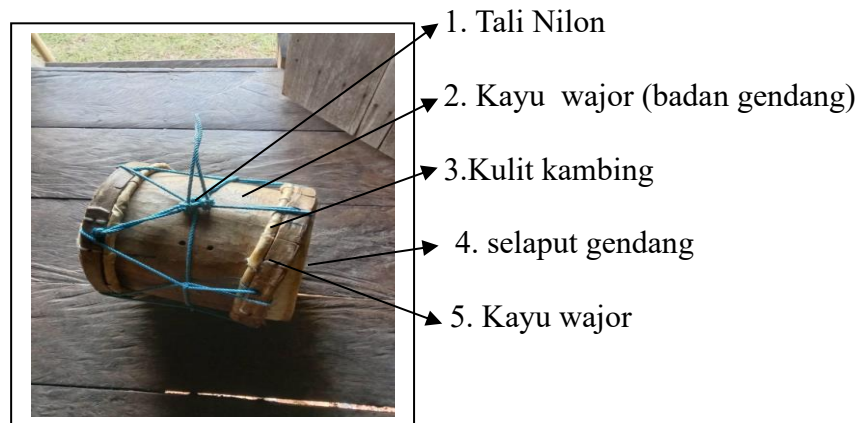
2. Alat Musik *Gendang*

Gendang merupakan alat musik membranofon yakni alat musik yang menghasilkan suara yang berasal dari selaput atau kulit dengan cara dipukul sehingga menimbulkan getaran pada kulit dan menghasilkan bunyi. sebagai pengikat atau pengerat kulit Alat musik gong biasa digunakan oleh masyarakat manggarai sebagai musik pengiring dalam upacara adat, dan tarian budaya. Bahan utama untuk pembuatan badan dari gendang, menggunakan kayu wajor yang merupakan pilihan kayu terbaik yang sudah dipercaya akan kualitasnya, kayu tersebut dipahat sedemikian rupa hingga berbentuk badan dari gendang untuk dijadikan selaput pada gendang. Sebagai pengerat badan dan selaput gendang digunakan kayu yang di kikis hingga dibentuk lingkaran pada gendang fungsi

dari pada kayu untuk mengencangkan selaput kulit pada gendang sehingga menghasilkan bunyi yang bagus dan tali nilon yang ada digunakan sebagai penyangga badan dan kayu yang ada pada badan gendang

Berdasarkan organologinya, Gendang terbuat dari kulit kambing. bahan pembentuk gendang dapat dirincikan sebagai berikut berdasarkan gambar di atas, yakni :

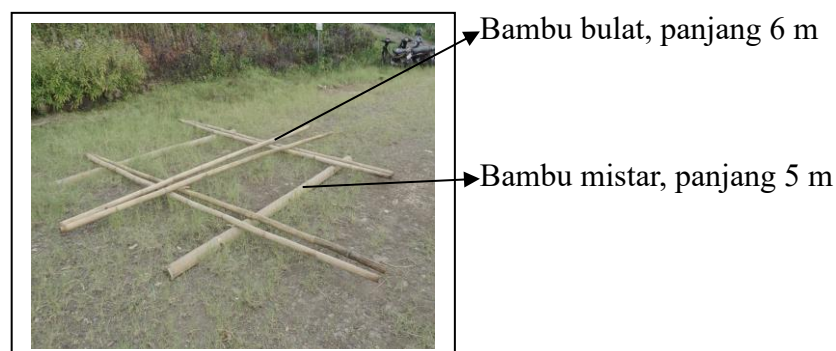
1. Tali Tilon merupakan Tali yang digunakan pengerat sekaligus penyangga badan gendang
2. Kayu wajor yang merupakan kayu yang dipercayakan oleh masyarakat manggarai sebagai bahan yang cocok dalam membentuk gendang dan digunakan sebagai pengerat gendang, dibuat dengan mengikis kayu hingga menipis dan membentuk kayu tersebut hingga berbentuk bulat untuk pengikat bagian atas dari gendang. Kulit kambing yang sudah diolah, digunakan sebagai kepala dari gendang
3. Kulit kambing yang digulung membentuk tali, yang digunakan sebagai pengerat dari badan gendang seperti pada gambar di atas
4. Kayu wajor(kayu khusus masyarakat manggarai) yang digunakan sebagai badan dari gendang. Berdasarkan pembuatannya, kayu wajor tersebut dipahat sehingga berbentuk bulat seperti pada gambar.



Gambar 4.5 Alat Musik Gendang
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

3. Bambu

Bambu merupakan sarana yang digunakan sebagai alat untuk melakukan pertunjukan Tarian Rangkuk Alu. Dalam tarian Rangkuk Alu terdapat 8 bambu, diantaranya terdapat 6 buah yang berbentuk bulat yang memiliki panjang 6 m dan 2 bambu lainnya yang berukuran lebih besar yang sudah dibelah dengan panjang 5 m dan digunakan sebagai alas untuk 6 bambu lainnya.



Gambar 4.6 Bambu Tarian Rangkuk Alu
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

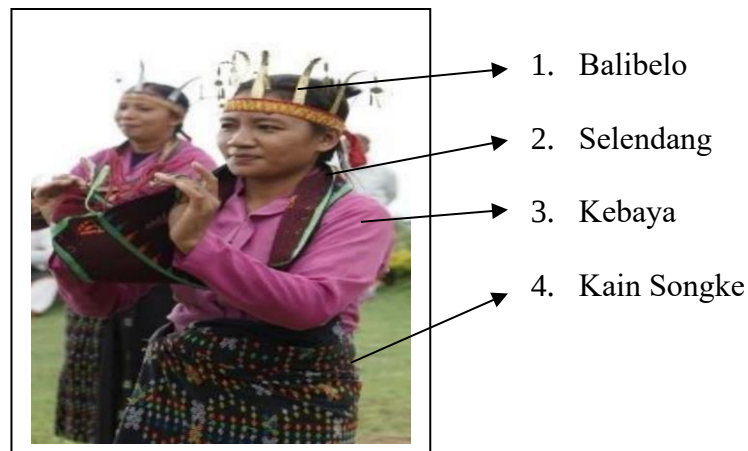
f. Busana dan Properti

Busana adalah sesuatu yang dikenakan pada tubuh dengan tujuan untuk melindungi tubuh atau mempercantik penampilan saat melakukan gerakan tarian. Dalam melakukan Tarian Rangkuk Alu Para penari menggunakan pakaian adat yang sudah ditentukan untuk melakukan pertunjukan, pakaian adat yang dikenakan sebagai bentuk perlengkapan dan juga untuk mempercantik diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yuliana, ia menuturkan :

“aa... dari sisi tata rias, jadi ketika kami melakukan atau menjalankan kegiatan tarian rangkuk alu ini, yang pertama dari sisi berbusana yang kami pake adalah baju kebaya, terus kain songke artinya tanpa menggunakan alas kaki”

busana yang dipakai oleh para penari Rangkuk Alu merupakan pakaian adat manggarai, yang terdiri dari

1. Balibelo (Sebagai mahkota kepala dari penari)
2. Selendang (tenunan khas manggarai yang dikenakan di leher dari penari)
3. Kebaya (baju yang dikenakan oleh penari)
4. Songke (kain adat yang dikenakan oleh penari dengan memiliki motif unik yang merupakan ciri khas manggarai).



Gambar 4.7 Busana penari
(sumber Ignasius Ivan)

g. Setting dan Tempat Pertunjukan

Tarian Rangkuk Alu dipentaskan saat tamu berkunjung, serta berbagai acara lainnya. Untuk upacara syukuran panen zaman dahulu dilakukan pada saat bulan purnama di halaman atau lapangan oleh para remaja, permainan Rangkuk Alu dilakukan mulai pada sore hari sampai pagi. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penyampaian puji syukur kepada sang pencipta atas hasil panen. Sedangkan untuk dipentaskan pada masa sekarang dilakukan di halaman Sanggar Compang Toe, dan juga pementasan dilakukan sesuai dengan tempat dimana suatu acara dilakukan(wawancara Yoseph Ugis tanggal 05 April 2024)



Gambar 4.8 Halaman pertunjukan atau pementasan tarian
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

h. Pola Gerak

Dalam melakukan tarian rangkuk alu terdiri dari 2 pola gerakan yakni:

1. Pola gerak I : Gerakan maju (gerakan masuk)

Pada awal posisi dari penari rangkuk alu semuanya menghadap kedepan. dengan penari bagian kanan memegang bambu menggunakan tangan kiri, penari bagian kiri memegang bambu dengan tangan kanan. Sehingga saat penari masuk ke tempat pertunjukan dengan iringan musik gong dan gendang penari melakukan gerakan maju dengan kaki seirama dengan gerakan tangan, sambil tangan mengayunkan selendang. Gerakan tersebut terus dilakukan hingga sampai pada tempat pertunjukan.

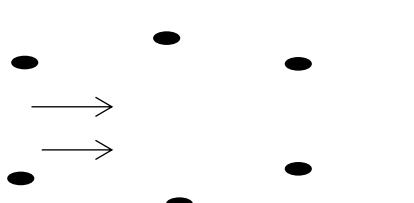
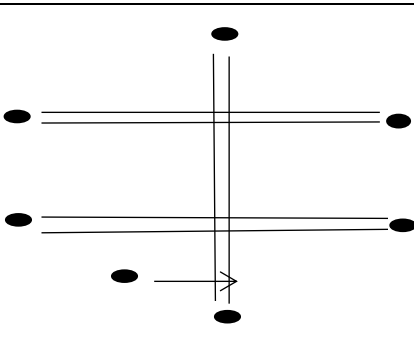
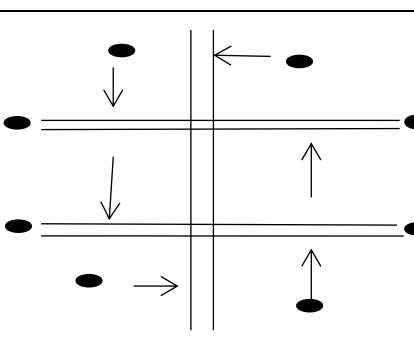
2. Pola gerak II : Gerakan di tempat (penari melakukan tarian di dalam hentakan bambu dengan beberapa kali putaran)

Dalam posisi berada di tempat pertunjukan, 2 penari mulai melakukan gerakan dengan posisi awal kaki kanan masuk pada sela bambu seirama dengan gerakan tangan sambil tangan mengayunkan selendang mengikuti 48 gerakan kaki. Kemudian disusul masuk kaki kiri masuk di sela bambu . gerakan tersebut terus dilakukan hingga berakhirnya pertunjukan.

3. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan dalam Tarian Rangkuk Alu adalah berbentuk Horizontal dengan posisi gerakan maju(gerakan masuk) dan gerakan di tempat. Untuk lebih memperjelas lihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Pola Lantai Tarian Rangkuk Alu

No	Pola Gerak	Pola Lantai
1.	Gerakan maju(penari melakukan gerakan maju menuju tempat pertunjukan	
2.	Gerakan di tempat (saat penari melakukan tarian di dalam hentakan bambu dengan beberapa kali putaran) atau posisi kaki saat mulai menari diawali dengan kaki kanan diikuti dengan gerakan tangan	
3.	Gerakan mengelilingi bambu yang dimainkan dengan tempo yang berurutan dari tempo lambat, hingga tempo cepat	
	● Artinya : penari — Artinya : bambu → Artinya tanda penarik masuk	

i. Bentuk Pertunjukan Tarian Rangkuk Alu

Pada awalnya, penari masuk ke tempat pertunjukan yang sudah ditentukan dengan posisi memegang bambu bagi yang memainkan bambu dan diikuti oleh penari dan diiringi dengan musik *gong* dan *gendang*. Kemudian jika sudah sampai pada tempat pertunjukan, maka mulai menyusun bambu berbentuk kotak di tanah kemudian digerakan dengan irama yang terus menerus. Para penari mengikuti irama tersebut sambil melompat menghindari jepitan bambu, dengan tempo yang sedang hingga tempo yang cepat. Ragam gerakan dari tariannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertama, penari membentuk dua barisan dengan posisi menghadap kedepan sambil memegang bambu bagi yang bertugas memainkan bambu, dan disusul dengan penari yang bertugas menari. Setelah semuanya siap, maka iringan musik *gong* dan *gendang* dibunyikan.



Gambar 4.9 Penari Membentuk Barisan
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

- b. Sampai pada tempat pertunjukan, Penari dan pemain mempersiapkan bambu dengan menyusun berbentuk kotak untuk siap melakukan pertunjukan.



Gambar 4.10 Pemain mempersiapkan bambu berbentuk kotak
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

- c. Setelah penari dan pemain sudah mempersiapkan diri, yang bertugas menghentakan bambu mulai melakukan hentakan yang diawali dengan tempo lambat. Kemudian penari mengikuti irama tersebut dengan melakukan gerakan awal dimulai dengan kaki kanan lalu disusul kaki kiri secara terus menerus . Saat melakukan gerakan para penari dituntut untuk fokus dalam hal jeli melihat serta kelincahan kaki agar terhindar dari jepitan bambu. Tempo lambat dilakukan satu kali putaran mengelilingi bambu yang disusun kemudian begitupun dengan tempo sedang dan tempo cepat, tetapi semua itu bergantung pada kemampuan para penari yang melakukan gerakan dalam hal menghindari dari jepitan bambu. Dalam pertunjukan Tarian Rangkuk Alu sangat dibutuhkan kekompakan atau kerjasama tim agar irama maupun gerakan dalam

tarian selaras dan seimbang sehingga menghasilkan suatu pertunjukan yang bagus. Kesalahan dalam melakukan gerakan maupun memainkan bambu merupakan hal wajar dalam melakukan suatu pertunjukan.



Gambar 4.11 Penari Melakukan Pertunjukan Menari
(Dok. Handrynus Mycharles, April 2024)

j. Kondisi kesenian Tarian Rangkuk Alu

Tarian Rangkuk Alu masih diakui keberadaannya dari dulu sampai sekarang. Namun, ada sedikit pergeseran dengan waktu pementasannya, dulunya dilakukan pada malam hari yang dilakukan oleh masyarakat untuk merayakan hasil panen. Kemudian, seiring dengan perkembangan zaman hal itu tidak dilakukan lagi pada masa sekarang. Hal ini terjadi karena situasi sosial masyarakat yang melakukan perubahan waktu pelaksanaan Tarian Rangkuk Alu. Kemudian juga bentuk pementasannya dan juga pelaku dalam tarian. Yoseph Ugis menuturkan “ pada zaman dahulu secara khusus dilakukan ditengah halaman kampung, penari remaja perempuan melakukan tarian Rangkuk Alu dan kaum laki-laki berdiri membentuk lingkara sambil diiringi nyanyian Korong (nyanyian adat manggarai) nyanyian tersebut merupakan salah unsur dalam Tarian Rangkuk Alu, tetapi

seiring dengan perkembangan zaman Tarian Rangkuk dipentaskan diberbagai acara yakni penyambutan tamu, dan event-event tertentu, dan nyanyian Korong sudah tidak dinyanyikan lagi, hanya orang tentu atau orang tertua yang mengerti dan paham yang bisa menyanyikannya”. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tarian yang merupakan warisan budaya, akan mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini suatu wilayah sangat diperlukan pemangku adat sebagai penerus yang dapat mempertahankan dan mewariskan budaya yang ada.

k. Peranan Sanggar Compang Toe dalam melestarikan Tarian Rangkuk Alu

Sanggar Compang merupakan tempat atau wadah dalam melestarikan kesenian budaya. Masyarakat Melo Liang Ndara merupakan unsur pendukung dalam melestarikan budaya dan kesenian yang ada. Adapun peran Sanggar Compang Toe dalam melestarikan Tarian Rangkuk Alu :

1. Merekrut Penari Berbakat

Sanggar Compang Toe melakukan perekrutan anggota berdasarkan bakat dan adanya kemauan dari anggota untuk bergabung. proses penerimaan anggotanya tidak terbatas dibuka untuk masyarakat umum, dan anggotanya diterima langsung oleh Yoseph Ugis

Berdasarkan data 2024 anggota pada Sanggar Compang Toe berjumlah 25 orang, diantaranya penari Rangkuk Alu berjumlah 6

orang, pemusik berjumlah 3 orang dan anggota lainnya tergabung dalam atraksi lainnya.

2. Melakukan Pementasan Pada Sanggar Untuk Dijadikan Sebagai Media Hiburan Bagi Masyarakat Lokal Maupun Mancanegara



Gambar 4.12 Tarian Rangkuk Alu Di Sanggar Compang Toe
Dok. Kompas.com/ Muhamad Irzal Adiakurnia, Rabu 29 november
2018

3. mengikuti undangan pementasan di hotel-hotel dan acara lainnya

Sanggar compang Toe melaksanakan pementasan Tarian Rangkuk alu di hotel Atlantis . Pementasan Tarian Rangkuk Alu merupakan sebagai bentuk pelestarian Tarian budaya, untuk menjaga eksistensinya agar tidak punah dan dapat di Regenerasikan kepada generasi penerus.



Gambar 4.13 Pementasan Tarian Rangkuk Alu Di Hotel Atlantis
Dok. Sanggar Compang Toe

- a. Faktor yang mendukung dan yang mempengaruhi Peran Sanggar Compang Toe Dalam melestarikan starikan Tarian Rangkuk Alu
 - a. **Faktor yang mempengaruhi Peranan Sanggar Compang Toe dalam melestarikan budaya termasuk Tarian Rangkuk Alu**

Pelestarian Tarian Rangkuk Alu tidak akan terlepas dari Peranan Sanggar Compang Toe. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat peranan Sanggar Compang Toe dalam Melestarikan Tarian budaya termasuk Rangkuk Alu antara lain:

1. Faktor pendukung

Bentuk dukungan melalui program sosial PSBI(Program Sosial Bank Indonesia) Dedikasi Untuk Negri.

Bentuk dukungan yang diberikan melalui program sosial bank Indonesia atau program dari presiden jokowi, presiden

jokowi meminta agar Bank Indonesia (BI) harus mengambil bagian dalam mengembangkan pariwisata pada 10 destinasi wisata strategis nasional dan salah satunya manggarai barat sehingga pada hari sabtu 30 november 2019 Bupati Manggarai Barat DRS. Agustinus Ch. Dula dan Deputy Senior Bank Indonesia Destri Damayanti meresmikan pembangunan rumah Adat dan Gapura yang merupakan bentuk konkrit program sosial Bank Indonesia di Sanggar Compang Toe Melo Desa Liang Ndara. Bupati Manggarai Barat Drs. Agustinus Ch. Dula mengatakan Rumah Adat (*Mbaru Gendang*) merupakan suatu bentuk upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, *Mbaru Gendang*(Rumah Adat)yang sudah dibangun pada Sanggar Compang Toe harus dimanfaatkan dengan baik selain sebagai tempat pelaksanaan ritual adat juga dijadikan tempat pelestarian budaya harus dikembangkan serta dijadikan tempat berlangsungnya transformasi budaya kepada generasi berikutnya(sumber data : youtube SETDA Mabar 2019)



Gambar 4.16 Rumah Adat /Sanggar Compang Toe
Dok. Handrynus Mycharles, April 2024

a. ketersediaan sarana dan prasarana

ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sanggar Compang Toe merupakan salah satu faktor pendorong dalam usaha pelestarian kesenian budaya termasuk Tarian Rangkuk Alu. Adanya sarana dan prasarana mempermudah kegiatan saat pementasan. Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam usaha pelestarian kesenian budaya di Sanggar Compang Toe termasuk Tarian Rangkuk Alu. Tentunya ketersediaan sarana dan prasarana tentunya menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu pertunjukan dan juga sarana dan prasarana menambah semangat para anggota sanggar dalam usaha melestarikan kesenian budaya Tarian Rangkuk Alu. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Sanggar Compang Toe yaitu rumah adat, alat musik gong, gendang dan bambu untuk tarian rangkuk alu serta kostum. Sarana tersebut diperoleh dari

dukungan dari berbagai pihak dan hasil uang pementasan oleh anggota-anggota sanggar.

1. Faktor yang menghambat Peran Sanggar Compang Toe Dalam Melestarikan Tarian Rangkuk Alu

a. Kurangnya minat masyarakat terhadap Tari

Kesadaran masyarakat akan pelestarian budaya tarian sangat minim, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari budaya yang ada. Pada umumnya masyarakat tidak mementingkan hal tersebut karena dengan perkembangan zaman setiap orang sibuk dengan urusan masing-masing serta masyarakat memiliki pandangan tersendiri dalam tari dan mengabaikan pengetahuan budaya termasuk dalam mempelajari tari. Hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan pelestarian budaya termasuk tarian.

b. Tidak menjalin kerjasama dengan pemerintah

Pada Sanggar Compang Toe berdasarkan wawancara dengan yoseph Ugis selaku pemilik Sanggar Compang Toe mengatakan “ Sanggar Compang Toe tidak menjalin kerjasama dengan pemerintah karena ada beberapa pertimbangan yakni kurangnya harapan terhadap pemerintah untuk bekerjasama ”. Sanggar yang dimiliki dan dikelola sendiri tanpa bekerjasama dengan pemerintah. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat pelestarian budaya, dan pada akhirnya menjadi

batasan untuk melestarikan kesenian budaya sehingga pelestarian lebih dominan saat pementasan di sanggar saja.

b. Upaya Pelestarian Yang Dilakukan Oleh Sanggar Compang Toe

Pelestarian adalah sebagai bentuk upaya untuk menjaga dan mempertahankan sebuah karya budaya yang memiliki fungsi dan nilai bagi kehidupan masyarakat. upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana strategi yang dilakukan untuk menjamin keberlangsung suatu karya budaya agar tetap terjaga dan bertahan. Dalam hal ini bentuk karya yang dimaksud adalah pertunjukan Tarian Rangkuk Alu khususnya di Sanggar Compang Toe yang kondisinya memerlukan keikutsertaan masyarakat agar kesenian tidak mengarah pada kepunahan.

menurut bpk yosep ugis : pertunjukan tarian rangkuk biasanya dilakukan sebanyak 5- 10 kali dalam sebulan, tamu yang datang baik tamu lokal maupun mancanegara maupun lokal dari segala penjuru.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan Upaya Pelestarian dari Sanggar Compang Toe sebagai berikut :

a. Pementasan Tarian Rangkuk Alu

pementasan Tarian Rangkuk Alu merupakan sebuah bentuk pelestarian kesenian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Melo Desa Liang Ndara. pementasan Rangkuk Alu biasa dilakukan di tempat sanggar, di dalam Desa Liang Ndara dan di luar Desa Liang Ndara. pementasan di Sanggar Compang Toe dilakukan pada saat tamu datang

ber kunjung untuk menyaksikan kesenian budaya lokal, baik Tamu lokal maupun mancanegara. berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk Yoseph Ugis, ia menuturkan bahwa Tamu yang berkunjung untuk menyaksikan pertunjukan Tarian Rangkuk Alu dalam seminggu sebanyak 3- 4 kali pengunjung. kemudian Tarian Rangkuk Alu pernah dibawa dan dilestarikan pada acara pementasan diberbagai hotel diantara lain: Hotel marriot tahun 2024, Hotel Ayana Tahun 2023, Atlantis setiap hari jumat tahun 2023, festival Desa Liang Ndara

b. Mengubah Waktu pementasan Tarian Rangkuk Alu

Seniman mempunyai peranan penting bagi pelestarian Tarian Rangkuk Alu. Disaat masyarakat Desa Liang Ndara sebagian besar meninggalkan kesenian ini karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan hidup mereka, maka pemangku adat dari kampung Melo yang mengupayakan agar kesenian budaya tetap berada pada tempatnya di masyarakat. pemangku tersebut bernama Yoseph Ugis Beliau merupakan sesepuh yang membangkitkan kembali kesenian-kesenian budaya termasuk Tarian Rangkuk Alu Di Desa Liang Ndara. Pada saat Tarian rangkuk Alu mulai tidak diminati lagi, beliau mengumpulkan masyarakat untuk bersama- sama menghidupkan lagi kesenian tersebut.

Usaha untuk mempertahankan keberadaan Tarian Rangkuk Alu, Yoseph Ugis dan masyarakat mulai merubah waktu tidak hanya saat acara panen raya saja yang dilakukan pada saat malam bulan purnama namun sekarang dilakukan pada acara pementasan pada sanggar sebagai

media hiburan dan pada berbagai acara-acara lainnya yang dilakukan pada siang hari.

Perubahan situasi atau waktu pertunjukan menjadi bentuk upaya yang dilakukan bertujuan agar kesenian Tarian Rangkuk Alu tidak hanya dinikmati oleh orang-orang disekitar yang melakukan tarian, maupun hanya disekitar masyarakat Desa Liang Ndara . para penggiat kesenian Rangkuk Alu berharap bahwa kesenian ini dapat dikenal oleh masyarakat dari daerah lain dan dapat mengharumkan nama kabupaten manggarai barat khususnya Desa Liang Ndara dengan kesenian yang ada agar tetap dilestarikan.

c. Bekerja sama dengan pihak perusahaan perjalanan wisata

Sanggar Compang Toe merupakan salah satu ikon wisata Liang Ndara. tentu dalam situasi seperti ini Sanggar Compang Toe memiliki peranan penting dalam memajukan ekonomi dan perkembangan pariwisata serta menjadi sebuah media untuk melestarikan budaya-budaya untuk dikenal masyarakat lokal maupun mancanegara. Untuk mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada termasuk Tarian Rangkuk Alu Sanggar Compang Toe melakukan kerja sama dengan PT. Rafael Todo Wela Tours.

PT. Rafael Todo Wela Tours merupakan PT yang bekerja sebagai tour wisata NTT- Manggarai Barat . PT ini sudah mendapatkan izin resmi dari pemerintah sejak tahun 2017. Dan sudah disahkan oleh Mentri Hukum dan HAM serta Nomor Pokok Wajib Pajak Perusahaan. Tahun yang sama

juga telah menerbitkan Surat Izin Usaha Jasa Pariwisata. Rafael Todo Wela Tours juga sudah dipercaya oleh beberapa Biro Perjalanan Wisata resmi untuk dijadikan agen perjalanan wisata resmi dalam mengatur perjalanan wisata bagi klient atau tamu yang datang berlibur ke pulau flores dan komodo. Sanggar Compang merupakan salah satu Sanggar yang menjalin kerja sama dengan PT ini , dengan Tujuan memelihara budaya lokal dengan melibatkan masyarakat dalam pembangunan pariwisata sehigga pariwisata dapat memberi keuntungan ekonomi untuk masyarakat . dengan kesempatan yang sama kesenian budaya yang ada Termasuk Tarian Rangkuk Alu dikenali masyarakat luas. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk upaya dalam melestarikan dan mempromosikan budaya dan kesenian yang ada sehingga tidak hanya dikenali oleh masyarakat setempat tetapi juga dikenali oleh tamu-tamu lokal maupun mancanegara.